

ANALISIS KRITIK MUHAMMAD MUSTHAF A AS SIBAI TERHADAP PEMIKIRAN AHMAD AMIN

Khodijah Firdaus As¹, Nisa Hendiyanti², Azis Arifin³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

e-mail: ¹221370027.khodijah@uinbanten.ac.id

²2213700.nisa@uinbanten.ac.id, ³azis.arifin@uinbanten.ac.id

Abstract

This study analyzes Muhammad Musthafa As-Sibai's critique of the thought of Ahmad Amin, two major intellectual figures in the Islamic world. As-Sibai, an influential Islamic scholar and thinker, is known for his firm and comprehensive views on modern thought in Islam. Ahmad Amin, on the other hand, is a reformist figure who often voices progressive views that sometimes clash with traditional views. This study aims to explore the background of As-Sibai's criticism of Ahmad Amin, identify the main points of the criticism, and analyze its impact on the development of contemporary Islamic thought. The method used is a literature study with a qualitative approach, involving the analysis of primary texts by both figures as well as relevant secondary literature. The results show that As-Sibai's critique of Ahmad Amin focuses on the interpretation of religious texts, the methodology of thought, and their views on modernity and tradition. As-Sibai emphasizes the importance of maintaining the authenticity of Islamic teachings and being wary of the influence of Western thought which is considered to damage the essence of Islam. Meanwhile, Ahmad Amin encouraged the reinterpretation and adaptation of Islamic teachings to remain relevant to the times. This analysis concludes that despite the fundamental differences between the two thinkers, As-Sibai's critique of Ahmad Amin is a reflection of the intellectual dynamics in Islam that have led to the development of the Islamic world.

Keywords: *Study Analyzes, Muhammad Musthafa As-Sibai's, Ahmad Amin*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kritik Muhammad Musthafa As-Sibai terhadap pemikiran Ahmad Amin, dua tokoh intelektual besar di dunia Islam. As-Sibai, seorang ulama dan pemikir Islam yang berpengaruh, dikenal karena pandangannya yang tegas dan komprehensif terhadap pemikiran modern dalam Islam. Ahmad Amin, sebaliknya, merupakan tokoh reformis yang sering kali menyuarakan pandangan progresif yang kadang berbenturan dengan pandangan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi latar belakang kritik As-Sibai terhadap Ahmad Amin, mengidentifikasi poin-poin utama dari kritik tersebut, serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan pemikiran Islam kontemporer. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, melibatkan analisis teks-teks utama karya kedua tokoh serta literatur sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik As-Sibai terhadap Ahmad Amin berfokus pada interpretasi teks-teks agama, metodologi pemikiran, dan pandangan mereka mengenai modernitas dan tradisi. As-Sibai menekankan pentingnya menjaga otentisitas ajaran Islam dan waspada terhadap pengaruh pemikiran Barat yang dianggap dapat merusak esensi Islam. Sementara itu, Ahmad Amin mendorong reinterpretasi dan adaptasi ajaran Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Analisis

ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat perbedaan mendasar antara kedua pemikir, kritik As-Sibai terhadap Ahmad Amin merupakan refleksi dari dinamika intelektual dalam Islam yang terus berusaha menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan penerimaan terhadap perubahan. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana debat intelektual seperti ini berkontribusi pada pembentukan wacana keislaman yang dinamis dan beragam.

Kata Kunci: *Analisis kritik, Muhammad Musthafa As-Sibai, Ahmad Amin*

A. Pendahuluan

Studi hadis telah menjadi salah satu bidang yang kaya akan pemikiran dan analisis dalam tradisi intelektual Islam. Di antara para ulama dan cendekiawan yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pemikiran hadis adalah Muhammad Musthafa al-Siba. Melalui pendekatan analitis yang cermat, al-Siba telah merintis jalan baru dalam menelaah hadis, menghubungkan warisan tradisional dengan realitas kontemporer. Dalam konteks ini, telaah terhadap pemikiran al-Siba menjadi suatu hal yang penting untuk dilakukan. Pemikirannya tidak hanya memperkaya wawasan kita tentang metodologi penelitian hadis, tetapi juga memberikan pandangan yang mendalam tentang relevansi hadis dalam kehidupan modern. Dengan menggali konsep-konsep kunci dan pandangan kritis al-Siba terhadap hadis, kita dapat memahami bagaimana ia berhasil mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan masa kini (Andiani Putri, 2023)

Perkembangan kritik terhadap teks hadis memasuki fase baru setelah masa generasi tabi'in berakhir. Walaupun proses pengumpulan hadis telah dimulai sejak zaman sahabat dan tabi'in, namun intensitas pencarian hadis meningkat secara signifikan pada generasi tabi' tabi'in dan generasi setelah mereka. Hal ini terjadi karena Islam mulai merambah ke berbagai wilayah dan para perawi hadis tersebar di seluruh dunia Islam. Pada awalnya, orientalis mengkaji Islam dengan fokus umum pada berbagai aspek keagamaan, termasuk sastra dan sejarah. Namun, pada perkembangan selanjutnya, mereka mulai mengarahkan perhatian khusus pada studi hadis Nabi. Kritik terhadap hadis mencapai puncaknya ketika Ignaz Goldziher menerbitkan Muhammadienische Studien (Studi Islam), dianggap sebagai kritik terpenting terhadap hadis pada abad ke-19 M. Menurut Mustafa al-Siba'i, Goldziher dianggap sebagai orientalis yang paling berpengaruh dan berbahaya karena fokusnya pada studi hadis. Goldziher mengajukan keraguan tentang keaslian hadis, bahkan menyimpulkan bahwa tidak ada satupun hadis yang bisa dianggap otentik dari Nabi Muhammad, terutama yang berkaitan dengan hukum Islam (Muhammad Arwani Rofi'i, 2019)

Hadis Muhammad Musthafa al-Siba'i telah menjadi subjek yang menarik perhatian para peneliti dan pemikir Islam di seluruh dunia. Al-Siba'i, seorang ulama dan pemikir Islam terkemuka, telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan menginterpretasikan Hadis, yang merupakan sumber utama hukum Islam. Dalam makalah ini, kami akan mengkaji problematika pemikiran Hadis al-Siba'i, dengan fokus pada kritiknya terhadap pandangan Orientalis tentang Hadis dan Sunnah Nabi. Al-Siba'i dikenal dengan pandangan yang inovatif dan kritis terhadap pendekatan tradisional dalam memahami Hadis. Ia menantang pandangan Orientalis yang sering kali menganggap Hadis sebagai sumber hukum yang tidak dapat dipertentangkan, dan menekankan pentingnya pemahaman konteks dan interpretasi Hadis dalam konteks masa kini (Helmi Candra, 2021)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka atau *library research*. Studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan menyelidiki secara komprehensif berbagai literatur dan tulisan yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini dapat berasal dari buku-buku, jurnal, majalah, dan sumber lainnya. Dalam analisis data, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian yang diperoleh dari studi pustaka terkait dengan kritik pemikiran hadis Nabi oleh Muhammad Musthafa Al sibai

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Biografi Muhammad Musthafa As Siba'i

Muhammad Musthafa As siba'i lahir di Hams, Damaskus, Suriah, pada tahun 1915 M. Nama lengkapnya adalah Musthafa bin Husni Abu Hasan As siba'i. Ia menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di sekolah Mas'udiyah, sebuah lembaga pendidikan Islam yang cukup punya nama di Damaskus ketika itu. Hidup di tengah-tengah keluarga muslim yang taat dimana ayahnya Syaikh Husni As Sibai merupakan seorang ulama terkemuka di negerinya. Melalui ayahnya inilah ia banyak belajar pengetahuan agama, bahkan di usianya yang masih muda ia sudah mampu menghafal Alquran. Pada tahun 1933 M, Muhammad Musthafa As Sibai pergi ke Mesir untuk melanjutkan studi ke jenjang perkuliahan di al-Azhar. Di masa kuliah inilah ia bertemu dengan Hasan al-Banna dan pergerakan Ikhwanul Muslimin. Keberanian dan keteguhan dirinya dalam melakukan pembelaan dan mempertahankan kebenaran tampak pada sikapnya dalam memimpin perang membela Alquran di ruang sidang parlemen dan memimpin demonstrasi di Damaskus demi undang-undang. Ia dan rekan-rekannya berhasil menjauhkan karakter sekuler dari undang-undang dan mengokohkan karakter Islam pada sebahagian besar hukum-hukum primer pada tahun 1950 M. Pada tahun yang sama, muhammad musthafa As Siba'i dinobatkan sebagai Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Suriah. Kemudian satu tahun setelah itu, pada tahun 1951 M ia menghadiri muktamar umum Islam di Pakistan dan dihadiri perwakilan dari penjuru dunia Islam. Pada tahun yang sama, ia pergi ke Makkah guna melaksanakan ibadah haji untuk ke dua kalinya. Pada tahun 1952 M, ia dan rekan-rekan mengajukan tuntutan kepada pemerintah Suriah agar memberi izin kepada mereka di Mesir dalam rangka memerangi Inggris di Terusan Suez. Tentu saja tindakan yang dilakukan pemimpin pemerintah Suriah, Adib Asy-Syaisiyakali, ialah memerintahkan agar kelompok Ikhwanul Muslimin dibubarkan, serta para tokoh di dalamnya termasuk Musthfa As Sibai agar ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. Selanjutnya, pemerintah pun melakukan pemecatan terhadap Musthafa As Siba'i dari jabatannya di Universitas Suriah dan selanjutnya ia dideportase ke Libanon (Devia Rahmah, 2023)

Selain menulis biliau juga terkenal dengan seorang yang memiliki jiwa juang yang tinggi. Gaya berbicara yang lantang membuat para lawannya gentar dan bahkan menyebabkan dirinya dijebloskan ke dalam penjara. Dari tangan beliau terdapat banyak karya yang bisa dijadikan rujukan dan penambah wawasan keislaman kaum muslimin di seluruh dunia. Karna ada beberapa karya beliau yang cukup terkenal dan fenomenal. Adapun beberapa karya beliau diantaranya adalah: *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*, *Isytirakiyat al-Islam*, *Akhlaquna al-Ijtima'iyyah*, *Al-Qala'id Min Fara'id Al-Fawa'id*, *Al-Washaya Wa Al-Faraaidh*, "Azhama Una Fi Al-Tarikh, Hadza Huwa Al-Islam, Min Rawa'i'

Hadlaratina, Ahkam AlShiyam Wa Falsafatuhu, Al-Isytisyraq Wa Al-Musytsyriqun, Ahkam Al-Mawarits, Ahkam Al-Zawad Wa Inkhilalih, Ahkam Al-Ahliyyah Wa Al-Washiyyah, Al-Murunah Wa Al-Tathawwur Fi Al-Tasyri' Al-Islami, Syarh Qanun Al-Ahwal Al-Syakhsiyah, Al-Din Wa Al-Dawlah Fi Al Islam, Al-Mar'ah Bayn Al-Fiqh Wa Al-Qanun, Manhajuna Fi Al-Ishlah, Al-Sirah Al-Nabawiyah Tarikhuhu Wa Durusuha, Al-Nizham Al-Ijtima'i Fi Al-Islam, Al-Alaqah Bayn AlMuslimin Wa Al-Mashihiyin Fi Al-Tarikh, Al-Ikhwan al-Muslimin Fi Harb Falastin. Muhammad Musthafa As-Siba'i dianggap sebagai salah satu cendekiawan hadis terkemuka abad ke-20. Karyanya tidak hanya berpengaruh di Mesir, tetapi juga di seluruh dunia Muslim. Pendekatannya yang kritis terhadap hadis telah menginspirasi banyak peneliti dan akademisi untuk terus mengembangkan studi hadis. As-Siba'i meninggal dunia pada tahun 1964, meninggalkan warisan intelektual yang penting dalam studi hadis dan pemikiran Islam. Karyanya terus menjadi sumber inspirasi bagi generasi-generasi berikutnya dalam upaya mereka untuk memahami warisan intelektual Islam dengan lebih baik (Juriono dkk, 2017)

Pada masa Musthafa As Siba'i beliau merupakan ulama terkemuka pada zaman itu, namun setiap kehidupan pasti terdapat beberapa ujian begitupun dengan kehidupan para ulama khususnya Musthafa As Siba'i. Buku "Isytirakiyah Islam" yang diterbitkan oleh As-Siba'i begitu kontroversial pada masanya. Karya tersebut memicu perdebatan panas di kalangan politik dan intelektual Islam. As Siba'i menerbitkan "Isytirakiyah Islam" satu tahun setelah membubarkan Ikhwanul Suriah pada tahun 1958. Pembubaran ini dilakukan untuk mendukung pendirian Republik Arab Bersatu (*The United Arab Republic*). Dua tahun sebelum itu, pada tahun 1957, As-Siba'i mengalami kekalahan dalam pemilihan umum melawan Riyadh Maliki dari Partai Ba'ats. Dalam buku "Isytirakiyah Islam", As-Siba'i berargumen bahwa Islam memiliki prinsip dan karakter sosialis. Dia menjelaskan bahwa Islam tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosialisme dan menguraikan syariat serta ajaran Islam yang mencakup hak-hak dasar seperti kehidupan, kebebasan, ilmu pengetahuan, dan kepemilikan. As-Siba'i menekankan pentingnya takaful ijtima'i (keamanan sosial) sebagai bentuk sosialisme Islam yang mencakup aspek ekonomi, ibadah, dan kemanusiaan (Masrukun Muhsin, 2012)

Dalam buku beliau, As Siba'i bertujuan untuk menarik umat Islam agar tidak berpaling ke sosialisme sekuler, yang populer saat itu, terutama karena kekalahannya melawan dukungan untuk Partai Ba'ats. Kepakaran As Siba'i dalam fikih menjadikan bukunya diakui oleh banyak otoritas religius dan politik. Sejak publikasi bukunya, karya-karya bertema sosialisme Islam mulai diterbitkan di Mesir, termasuk "Al-Islam Din Al-Isytirakiyya" oleh Ahmad Farraj dan hagiografi sosok-sosok Islam awal oleh Mahmud Salabi. Namun, As Siba'i menerima banyak kritik, terutama dari Ikhwanul Muslimin, Liga Muslim Dunia, dan kolega dari Jami'ah Al-Azhar seperti Muhammad Hamid, yang menulis "Nazarat fi Isytirakiyah Islam" untuk membantah argumen As Siba'i. Hamid menekankan bahwa Islam sendiri sudah cukup dengan akidah dan hukumnya yang adil. As Siba'i menanggapi kritik tersebut dalam bukunya "Hakaza Allamatni Al-Hayat" dengan menguraikan hikmah-hikmah yang dia dapatkan dari perjalanan hidupnya, tanpa mengkritik balik (Zikri Darussamin, 2012).

Pada tahun 1948, terjadi Perang Palestina, dan Musthafa As Siba'i memimpin langsung batalion Suriah dan bergabung dalam perang. Ia juga menulis buku tentang jihad

di Palestina yang berjudul *Jihaduna fi Filisthin*. Di dalam buku *Al-Ikhwan fi Harbi Filisthin*, Syekh Musthafa As Siba'i berkata, "Ketika berada di medan pertempuran Al-Quds, kami merasakan di sana ada manuver-munuver yang terjadi di tingkat internasional dan tingkat pemerintahan resmi negara-negara Arab. Pada masa sakit Musthafa As Siba'i yang penuh dengan penderitaan dan kesulitan, justru menjadi masa paling produktif sepanjang. Ia ingin menulis tiga buku yaitu Al-Ulama' Al-Auliya', Al-Ulama' Al-Mujahidun, dan Al-Ulama' Asy-Syuhaba'. Pada tahun 1964, As-Siba'i ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji keempat kalinya, waktu itu ia menderita penyakit kronis dan mematikan yang sudah lama ia derita. Selama tujuh tahun As Siba'i menderita lumpuh pada sebagian tubuhnya, mendekam di rumah sakit selama empat bulan sebelum akhirnya meninggal pada tanggal 3 Oktober 1964. Kondisi sosial pada masa Musthafa As Siba'I dipengaruhi oleh perjuangan politik dan sosial yang terjadi di Suriah dan Palestina. Ia aktif dalam kegiatan ekstra kampus bersama Al-Ikhwan Al-Muslimin dan ikut berbagai demonstrasi menentang penjajah Inggris. Pada masa sakit, ia tetap aktif dalam menulis dan berjuang untuk Islam (Rahmah, tt)

C.2. Kritik Musthafa As Sibai Terhadap Ahmad Amin

Musthafa As Siba'i memiliki beberapa pemikiran yang lebih mendalam terkait pandangan Ahmad Amin mengenai keadilan sahabat. Berikut adalah beberapa aspek tambahan dari pemikiran As Siba'i. Konteks Sosial dan Politik: As Siba'i menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan politik di zaman sahabat ketika mengevaluasi tindakan mereka. Dia berargumen bahwa banyak tindakan sahabat yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi saat itu, yang harus dipahami sebelum memberikan penilaian. Menurut As Siba'i, pendekatan Ahmad Amin lebih didominasi oleh rasionalisme dan modernisme, yang cenderung skeptis terhadap tradisi Islam klasik. Sementara As Siba'i lebih mendorong pendekatan yang menghormati tradisi sambil tetap kritis, tetapi dengan kerangka berpikir yang lebih berimbang. As Siba'i percaya bahwa historiografi Islam harus berfungsi untuk memperkuat iman dan kesatuan umat Islam (Khair ad-Din az-Zirkli, t.th)

Beliau merasa bahwa karya-karya Ahmad Amin terkadang melemahkan tujuan ini dengan memberikan kritik yang bisa disalahartikan dan mengurangi rasa hormat terhadap generasi pertama umat Islam. Musthafa As Siba'i mendorong rekonstruksi sejarah yang mempertimbangkan sumber-sumber yang otoritatif dan menekankan kejujuran serta objektivitas. Beliau menilai bahwa Ahmad Amin mungkin kurang memanfaatkan sumber-sumber Islam klasik yang terpercaya dalam analisisnya, dan lebih banyak mengandalkan sumber-sumber yang kritis terhadap sahabat. As Siba'i juga menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam memahami tindakan sahabat. Dia berpendapat bahwa banyak tindakan sahabat yang didorong oleh keimanan dan rasa tanggung jawab religius yang mendalam, yang sering kali diabaikan dalam kritik yang bersifat rasional dan sekular seperti yang dilakukan oleh Ahmad Amin. As Siba'i percaya bahwa sejarah Islam harus dipahami dari perspektif internal Islam, yang memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianut oleh umat Islam. Ahmad Amin, menurut As Siba'i, sering kali menggunakan perspektif luar yang tidak sepenuhnya mengerti atau menghargai nilai-nilai tersebut. Dengan pemikiran-pemikiran ini, Musthafa As-Siba'i mengajak untuk melihat sejarah sahabat dengan lebih adil, seimbang, dan dalam kerangka yang lebih luas yang tidak hanya menilai dari sisi negatif tetapi juga mengapresiasi jasa dan pengorbanan mereka dalam konteks perkembangan Islam (Ahmad Amin, 1971)

Mustafa As Siba'i memiliki sejumlah pemikiran yang lebih rinci terkait pemalsuan hadits dalam kritiknya terhadap Ahmad Amin. As Siba'I menekankan pentingnya menggunakan kriteria yang ketat dan terstandar dalam menentukan keabsahan hadits, seperti yang telah dikembangkan oleh ulama hadits klasik. Beliau berpendapat bahwa Ahmad Amin sering kali mengabaikan kriteria ini dan membuat kesimpulan yang prematur mengenai keaslian hadits. As Siba'i mengakui adanya hadits-hadits palsu yang muncul karena alasan sosial dan politik, namun ia menekankan bahwa ulama hadits telah mengembangkan metode yang canggih untuk mendekripsi dan menolak hadits-hadits tersebut. Beliau mengkritik Ahmad Amin karena dianggap terlalu fokus pada konteks sosial dan politik tanpa memperhatikan metode ilmiah yang digunakan oleh para ulama. As Siba'i merasa bahwa Ahmad Amin terlalu dipengaruhi oleh pendekatan rasionalis dalam menilai hadits, yang sering kali mengarah pada penolakan hadits hanya karena dianggap tidak sesuai dengan akal atau pengetahuan modern. As Siba'i menekankan bahwa penilaian terhadap hadits harus berdasarkan metodologi yang telah terbukti dan diterima dalam tradisi ilmu hadits. As Siba'i berpendapat bahwa Ahmad Amin kurang memahami secara mendalam sumber-sumber hadits dan literatur terkait. Beliau menekankan pentingnya mempelajari karya-karya ulama hadits klasik yang telah melakukan penelitian mendalam terhadap berbagai sanad dan matan hadits. As Siba'i menyoroti bahwa kritik terhadap hadits bukanlah sesuatu yang baru dan telah menjadi bagian integral dari tradisi Islam sejak masa awal. Namun, beliau menekankan bahwa kritik tersebut harus dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan ilmiah, bukan berdasarkan asumsi atau prasangka. As Siba'i berpendapat bahwa meskipun penting untuk mengekspos dan menghindari hadits palsu, perlu juga untuk mempertahankan otoritas ilmu hadits sebagai disiplin ilmu yang kredibel dan valid. Beliau mengkritik Ahmad Amin karena dianggap merusak kepercayaan terhadap ilmu hadits dengan pendekatannya yang dianggap tidak akurat dan tidak berimbang. Pemikiran-pemikiran Mustafa As Siba'i ini mencerminkan upayanya untuk menjaga integritas dan metodologi ilmu hadits dalam menghadapi kritik-kritik modern yang sering kali dipandangnya sebagai tidak berdasar atau tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah yang telah mapan dalam tradisi Islam (Nur ad-din Itr, 1997)

Musthafa As Siba'i memiliki beberapa pandangan yang kritis terhadap pemikiran Ahmad Amin terkait kedudukan kritik matan hadits. Berikut adalah beberapa poin tambahan dari pemikiran As Siba'i. As Siba'i menyoroti bahwa Ahmad Amin cenderung mengabaikan aspek penting dari kritik hadits yaitu kredibilitas perawi. Dalam metodologi kritik hadits, kedudukan perawi sangat penting karena perawi yang terpercaya akan memperkuat keaslian matan. As Siba'i menegaskan bahwa kredibilitas perawi tidak boleh diabaikan saat menilai keaslian matan. Ahmad Amin sering kali menilai hadits berdasarkan apakah matan tersebut bertentangan dengan fakta-fakta sejarah atau logika. As Siba'i berargumen bahwa kontradiksi yang tampak mungkin berasal dari kesalahanpahaman atau ketidaktahuan terhadap konteks hadits. Beliau menekankan pentingnya investigasi lebih mendalam sebelum menyimpulkan bahwa sebuah hadits bertentangan dengan logika atau fakta sejarah. Ahmad Amin sering menggunakan sumber-sumber sekunder dan pandangan modern dalam kritik matannya. As Siba'i mengkritik pendekatan ini karena dapat menyebabkan bias dan kurangnya keakuratan. Beliau menekankan bahwa sumber-sumber primer dalam ilmu hadits harus menjadi dasar utama dalam kritik matan. As Siba'i menekankan pentingnya memahami hadits secara tekstual dan kontekstual. Beliau

mengkritik Ahmad Amin yang dianggap kurang memperhatikan aspek kontekstual dari hadits, seperti kondisi sosial, budaya, dan politik pada saat hadits tersebut diucapkan. As Siba'i percaya bahwa pemahaman yang holistik diperlukan untuk menilai keaslian dan relevansi matan hadits. As Siba'i mengadvokasi penggunaan metode ilmiah yang ketat dalam kritik hadits, termasuk analisis sanad dan matan secara bersamaan. Beliau menilai pendekatan Ahmad Amin yang lebih subjektif dan rasional sebagai kurang memadai dan tidak seimbang. Menurut As Siba'i, pendekatan yang ketat dan berbasis pada metodologi klasik lebih dapat diandalkan dalam menjaga integritas hadits. As Siba'i mengkritik kecenderungan Ahmad Amin untuk membuat generalisasi dalam kritik matannya. Misalnya, jika satu hadits diragukan, maka tidak serta merta semua hadits yang mirip harus diragukan juga. As Siba'i menekankan pentingnya evaluasi individu setiap hadits berdasarkan bukti yang kuat. Dengan demikian, pemikiran Musthafa As Siba'i terhadap Ahmad Amin terkait kedudukan kritik matan mencakup beberapa kritik mendalam terhadap metodologi, penggunaan sumber, serta pemahaman terhadap konteks dan keilmianahan dalam kritik hadits (Ahmad Amin, 1975).

Musthafa As Siba'i terhadap Ahmad Amin dalam konteks pembukuan hadis setelah Nabi wafat berfokus pada beberapa aspek utama. Ahmad Amin, seorang pemikir modernis, mengkritik proses pengumpulan dan pembukuan hadis dengan beberapa poin kontroversial yang menimbulkan reaksi dari ulama dan cendekiawan Muslim, termasuk Musthafa As Siba'i. Terdapat beberapa poin kritik dan respons As Siba'i terhadap Ahmad Amin, yaitu pemikiran Ahmad Amin. Ahmad Amin meragukan otentisitas sebagian besar hadis yang diriwayatkan setelah wafatnya Nabi Muhammad. Beliau berpendapat bahwa banyak hadis yang dipalsukan untuk kepentingan politik dan teologis. Menurut Amīn, hadis baru dibukukan beberapa dekade setelah Nabi wafat, yang memberikan ruang untuk distorsi dan penambahan informasi yang tidak akurat. Amin menyoroti bahwa proses pembukuan hadis dipengaruhi oleh kekuasaan politik, yang dapat menyebabkan bias dalam pemilihan hadis yang dianggap sah (Erfan Soebahar, 2003).

Kritik Musthafa As Siba'I, Musthafa As Siba'i menegaskan bahwa hadis telah dijaga dengan sangat ketat melalui sistem isnad (rantai perawi) dan metode kritik matan (isi hadis). Dia menekankan bahwa para ulama hadis telah melakukan verifikasi yang ketat untuk memastikan keaslian hadis. As Siba'i menjelaskan bahwa meskipun pembukuan formal hadis dilakukan beberapa dekade setelah Nabi wafat, tradisi lisan yang kuat dan hafalan para sahabat telah menjaga otentisitas hadis. Proses pembukuan formal hanyalah langkah untuk mengabadikan apa yang sudah ada dalam tradisi lisan. As Siba'i menolak pandangan bahwa proses pembukuan hadis sepenuhnya dipengaruhi oleh pemerintah. Dia menunjukkan bahwa banyak ulama hadis yang bekerja independen dari kekuasaan politik, dan integritas mereka dalam memelihara hadis sangat tinggi. Pandangan Musthafa As Siba'i terhadap Ahmad Amīn menunjukkan perbedaan mendasar dalam pendekatan dan keyakinan mereka terhadap tradisi hadis. As Siba'i mempertahankan pandangan tradisional yang menganggap bahwa hadis telah dijaga dengan sangat baik oleh para ulama melalui metodologi yang ketat, sementara Ahmad Amīn mengajukan kritik modernis yang lebih skeptis terhadap proses transmisi dan pembukuan hadis (Ajjaj al-Khatib, 1989)

C.3. Analisis Kritik Musthafa Al-Sibai terhadap Pemikiran Ahmad Amin

Musthafa Al-Sibai mengkritik pendekatan rasionalis Ahmad Amin yang cenderung mengedepankan akal dan logika dalam interpretasi ajaran Islam. Menurut Al-Sibai, pendekatan ini dapat mengabaikan aspek spiritual dan esoteris dalam Islam, yang juga penting dalam memahami ajaran agama secara menyeluruh. Al-Sibai berpendapat bahwa pendekatan rasionalis seperti yang diterapkan oleh Ahmad Amin berpotensi untuk mengurangi kedalaman dan kekayaan pengalaman spiritual yang menjadi inti dari praktik keagamaan Islam (John L. Esposito, 1998)

Selain itu, Al-Sibai melihat kritik Ahmad Amin terhadap beberapa aspek tradisi dan sejarah Islam sebagai upaya untuk melemahkan fondasi tradisi Islam. Amin sering kali memberikan kritik tajam terhadap praktik-praktik yang dianggapnya tidak relevan atau tidak rasional dalam konteks modern. Al-Sibai menganggap bahwa kritik ini, meskipun dimaksudkan untuk pembaruan, sebenarnya bisa merusak integritas historis dan kultural dari ajaran Islam yang telah berkembang selama berabad-abad.

Al-Sibai juga menyoroti pandangan Ahmad Amin mengenai pembaruan Islam yang dianggapnya terlalu sekuler dan dipengaruhi oleh pemikiran Barat. Amin cenderung mendukung modernisasi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Barat tanpa mempertimbangkan nilai-nilai Islam yang mendasar. Menurut Al-Sibai, pembaruan yang sukses haruslah berakar pada prinsip-prinsip Islam sambil tetap relevan dengan perkembangan zaman, bukannya meniru secara langsung model-model Barat yang mungkin tidak sesuai dengan konteks keagamaan dan kultural umat Islam (Charles Kurzman, 1998)

Penafsiran Ahmad Amin terhadap teks-teks suci Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis, juga menjadi salah satu poin kritik Al-Sibai. Amin sering kali menafsirkan teks-teks tersebut dengan cara yang terlalu literal atau terlalu kontekstual, tanpa mempertimbangkan tradisi tafsir yang telah berkembang dalam sejarah Islam. Al-Sibai berpendapat bahwa pendekatan ini bisa mengarah pada penafsiran yang keliru dan tidak sesuai dengan maksud asli dari teks-teks suci tersebut (Fazlur Rahman, 1982)

Selain itu, Al-Sibai menekankan pentingnya konteks historis dalam penafsiran teks-teks Islam, yang menurutnya sering diabaikan oleh Ahmad Amin. Al-Sibai berargumen bahwa pemahaman yang benar terhadap teks-teks suci harus mempertimbangkan konteks historis dan sosio-kultural pada masa wahyu tersebut diturunkan. Hal ini penting untuk menghindari kesalahan interpretasi yang bisa terjadi akibat pendekatan yang terlalu sempit atau anachronistic (Tariq Ramadan, 2021)

Kritik lain yang disampaikan Al-Sibai adalah pandangan kritis Ahmad Amin terhadap peran ulama dan institusi keagamaan dalam masyarakat Islam. Amin sering mengkritik otoritas ulama yang dianggapnya kaku dan tidak responsif terhadap perubahan zaman. Sebaliknya, Al-Sibai menekankan pentingnya peran ulama sebagai penjaga tradisi dan penuntun masyarakat dalam memahami ajaran Islam. Ia berpendapat bahwa ulama memiliki tanggung jawab untuk memelihara ajaran Islam dan membantu umat Islam menavigasi tantangan-tantangan modern tanpa kehilangan jati diri keagamaannya (Albert Hourani, 1983) Menurut Al-Sibai, ulama juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, namun tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Muhammad Qasim Zaman, 2002).

D. Penutup

Musthafa As Siba'i menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan politik masa sahabat serta menggunakan metode ilmiah yang ketat dalam penilaian hadis. Dia mengkritik Ahmad Amin karena terlalu rasionalis, modernis, dan kurang menghormati tradisi Islam klasik. As Siba'i percaya bahwa historiografi Islam harus memperkuat iman dan kesatuan umat, serta menilai tindakan sahabat dengan adil dan seimbang. Dia menekankan bahwa hadis telah dijaga melalui sistem isnad dan metode kritik matan, meskipun pembuktian formal dilakukan belakangan, dan menolak pandangan bahwa proses ini dipengaruhi oleh politik. As Siba'i mengadvokasi evaluasi yang holistik dan kontekstual dalam kritik hadis, menggunakan sumber primer dan metode ilmiah klasik.

Referensi

- Ahmad Amin, Hayati, Beirut: Dar Al-Kitab Al-„Arabi, 1971
- Ahmad Amin, *Fajr Al-Islam*, Kairo: Maktabah An-Nahdah Al-Mishriyyah, 1975
- Ajjaj Al-Khatib, Ushul Al-Hadits, *Ulumu'hu Wa Musthalahu*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1989
- Candra, Helmi, Ahmad Fauzi, Achmad Ghozali, And Muhammad Asriady. "Kritik Mustafa Al-Siba'I Terhadap Ahmad Amin Tentang Keabsahan Hadis." *Bertuah Jurnal Syariah Dan Ekonomi Islam* 2, No. 2 (2021): 44–58. <Https://Doi.Org/10.56633/Jsie.V2i2.280>.
- Darussamin, Zikri. *Pengembangan Pemikiran Hadis*, 2012.
- Juriono, Achyar Zein, And Ardiansyah. "Metode Kritik Matan Mustafā Al-Sibā'ī Dalam Kitab Al-Sunnah Wa-Makānatuhā Fī Al-Tashnī' Al-Islāmī." *AT-TAHDIS: Journal Of Hadith Studies*, 2017, 67–82.
- Khair Ad-Din Az-Zirikli, *Al-Alam Qamustarajum*, Beriut: Dar Al-„Ilm Li Al-Malayin, T.Th. Juz VII
- M. Erfan Soebahar, *Menguak Keabsahan As-Sunnah*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Muhsin, Masrukhan. "Hadis Menurut Mustafa Al-Siba'i Dan Ahmad Amin (Suatu Kajian Komparatif)." *Al-Fath* 06, No. 01 (2012): 35–49.
- Putri, Andiani, Enjang Rohiman, Faisal Maulana, And Deden Najmudin. "Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah ISSN : 3030-8917" 1, No. 2 (2023): 1–12.
- Rahmah, Devia, Anggi Fatrisia, Muhammad Jamil, Nabila Yunita, And Siti Ardianti. "Studi Komparatif Musthafa As-Siba'i Dengan Ahmad Amin Tentang Kesahihan Hadis." *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 2 (2023). <Https://Doi.Org/10.333/Tashdiq.V1i1.571>.
- Rofi', Muhammad Arwani, Sekolah Tinggi, Ilmu Al-Qur'an, Dan Sains, (Stiqsi, And) Lamongan. "Kabilah: Journal Of Social Community Mustafa Al-Siba'iy Dan Kritiknya Terhadap Pandangan Orientalis Tentang Hadis Dan Sunnah Nabi" 4, No. 1 (2019).
- Rofi'i, Muhammad Arwani. "Mustafā Al-Siba'iy Dan Kritiknya Terhadap Pandangan Orientalis Tentang Hadis Dan Sunnah Nabi." *KABILAH: Journal Of Social Community* 4, No. 1 (2019): 90–107. <Https://Doi.Org/10.35127/Kbl.V4i1.3679>.
- Sholihah, Hidayatus, Ahmad Zaenurrosyid, And Sarjuni Sarjuni. "The Analysis Of Hadits Hermeneutics Based On Mustafa Al-Siba'i'S Perspective." *Wahana Akademika:*

Jurnal Studi Islam Dan Sosial 10, No. 1 (2023): 59–76.
<Https://Doi.Org/10.21580/Wa.V10i1.14424>.

John L. Esposito, *Islam And Politics*, 4th Ed. (Syracuse University Press, 1998), 102-104.

Richard C. Martin, Ed., *Encyclopedia Of Islam And The Muslim World*, Vol. 1 (Macmillan Reference USA, 2004), 34.

Charles Kurzman, Ed., *Liberal Islam: A Sourcebook* (Oxford University Press, 1998), 51-53.

Fazlur Rahman, *Islam And Modernity: Transformation Of An Intellectual Tradition* (University Of Chicago Press, 1982), 89 - 90.

Tariq Ramadan, Islam, *The West And The Challenges Of Modemity* (The Islamic Foundation, 2001), 112 - 114.

Albert Hourani, *Arabic Thought In The Liberal Age 1798-1939* (Cambridge University Press, 1983), 210 - 112.

Muhammad Qosim Zaman, *The Ulama In Contemporary Islam : Custodians Of Change* (Princeton University Press, 2002), 156- 158.